

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF DALAM MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DI TK DHARMA WANITA PUROREJO KECAMATAN TEMPURSARI- LUMAJANG

Dewi Sarita

PG-PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
dewisarita965@gmail.com

Ayu Asmah

PG-PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
ayuasmah@unikama.ac.id

Henni Anggraini

PG-PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
hennianggraini@unikama.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter sejak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan anak, salah satunya adalah penanaman sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab pada anak usia dini dilakukan pada proses pembelajaran secara berkesinambungan. Hasil observasi pada sikap tanggung jawab menjaga kebersihan belum menunjukkan ketuntasan dalam menjaga kebersihan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab melalui penerapan disiplin positif pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian Adalah peserta didik kelompok B yang berjumlah 20 anak di TK Dharma Wanita Purorejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam perilaku tanggung jawab anak, dari rata-rata 45% pada pra Tindakan ke siklus I sebesar 66,3%, dan mencapai ketuntasan di siklus II dengan persentase 96,3%. Anak-anak memahami konsep tanggung jawab dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Disiplin positif terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta mendorong anak untuk belajar dari pengalaman secara langsung tanpa adanya hukuman. Penelitian ini memberikan kontribusi dan rekomendasi dalam penerapan disiplin positif sebagai budaya pembelajaran dan acuan bagi guru untuk merancang program-program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter.

Kata kunci: Disiplin positif, tanggung jawab, anak usia dini

Abstract

Character building from an early age is a crucial aspect of child education, particularly the cultivation of a sense of responsibility. Instilling a sense of responsibility in young children is a continuous process integrated into learning activities. Initial observations regarding responsibility for maintaining cleanliness indicated that the children had not yet fully mastered this behavior. This study aimed to enhance the sense of responsibility in young children through the implementation of positive discipline. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in cycles comprising planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 20 students from Group B at Dharma Wanita Purorejo Kindergarten in Tempursari District, Lumajang Regency. The results demonstrated an improvement in the children's responsible behavior: the average score rose from 45% in the pre-action phase to 66.3% in Cycle I, ultimately reaching a mastery level of

96.3% in Cycle II. The children grasped the concept of responsibility and were able to apply it consistently in their daily activities. Positive discipline proved effective in creating a safe and enjoyable learning environment, encouraging children to learn from direct experience without the use of punishment. This study offers contributions and recommendations regarding the implementation of positive discipline as a learning culture and serves as a guide for teachers in designing habit-forming programs that support character development.

Keywords: *Positive discipline, responsibility, early childhood,*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang berkelanjutan. PAUD merupakan masa usia keemasan (*golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh aspek perkembangan, penting untuk mengarahkan dan membimbing anak dengan membangun karakter positif (Hasanah, 2016). Pembentukan karakter sejak dini akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan emosional, sosial dan intelektual anak di masa depan.

Karakter berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, rasa percaya diri, tanggung jawab, penolong, dapat dipercaya, menghargai, menyayangi dan nilai positif lainnya (Direktorat Pembinaan PAUD, 2011). Nilai-nilai yang terdapat pada karakter tersebut ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari dengan tujuan agar anak-anak dapat membangun kepribadian yang positif.

Menurut Rustini (2018) pembentukan karkater pada anak usia dini terdiri dari tiga aspek utama yang saling terintegrasi. Pertama, anak belajar

membedakan baik dan buruk, mampu mengambil tindakan yang tepat serta memprioritaskan hal yang baik. Kedua, anak mengembangkan rasa cinta kebajikan dan berbuta kebaikan. Ketiga, anak mampu dan terbiasa melakukan kebajikan.

Salah satu faktor penting yang dibentuk sejak dini adalah karakter tanggung jawab, baik itu untuk dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya (Raihana et al., 2023). Menanamkan nilai tanggung jawab pada anak bertujuan untuk membelajarkan memahami pentingnya keputusan yang dibuat, dampaknya terhadap diri sendiri, orang lain di sekitar. Pembentukan tanggung jawab pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2013) bahwa karakter berkembang melalui proses mengetahui nilai baik, merasakan nilai tersebut, dan membiasakannya dalam tindakan.

Kemampuan bertanggung jawab perlu ditanamkan melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang berkesinambungan. Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari tahapan perkembangan aspek sosial emosional. Tanggung jawab menjadi dasar landasan

penting bagi sekolah yang mengharuskan pendidik untuk memberikan pendidikan karakter tersebut dalam rangka membangun individu yang memiliki kemampuan dalam memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggungjawab (Cahyati dalam (Laksita et al., 2023).

Hasil observasi tentang kemampuan bertanggung jawab pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Purorejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, menunjukkan dari 20 anak hanya 9 anak saja (45%) yang sudah dapat menunjukkan kemampuan bertanggung jawab untuk mengembalikan alat main ke tempatnya semula dan merapikan kelas dengan kesadaran sendiri. Selebihnya anak-anak yang lain melakukannya harus dengan diingatkan oleh guru terlebih dahulu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum tertanam dalam keseharian anak. Kesadaran anak akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya masih belum terbentuk. Hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan guru tentang aktivitas anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau lingkungannya, selama ini masih didominasi dengan kegiatan yang berdasarkan intruksi oleh guru kemudian anak melakukan sesuai apa yang dikatakan guru.

Penelitian lain oleh Febriandari (2017), tentang penerapan metode disiplin

sebagai bentuk pembinaan karakter disiplin anak, menunjukkan bahwa metode disiplin positif efektif dalam membentuk karakter disiplin pada anak di sekolah dasar. Metode yang menekankan pada pendekatan penuh penghargaan, komunikasi yang baik antara guru dan anak, serta memberikan pemahaman kepada anak tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Anak dapat belajar tanggung jawab atas perilakunya, mengembangkan kebiasaan disiplin yang positif, serta memperkuat nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Gunartati & Kurniawan (2021), menyebutkan bahwa penerapan disiplin positif oleh pendidik di KB Bintang Mulia Bantul efektif dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini. Pendekatan disiplin positif yang diterapkan mencakup pemberian penghargaan, komunikasi yang baik, serta pembimbingan dengan kasih sayang, membantu anak untuk memahami dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Febriandari, 2017 dan Gunartati & Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa disiplin positif berperan dalam membentuk perilaku disiplin dan karakter anak. Penelitian tersebut lebih banyak mengkaji pembentukan disiplin secara umum, sedangkan kajian yang secara khusus menerapkan disiplin positif untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia dini dalam pembiasaan menjaga kebersihan masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi

dasar penelitian ini. Melalui penerapan disiplin positif, diharapkan anak-anak dapat memahami bentuk tanggung jawab, konsekuensi dari tindakan, membentuk kebiasaan baik, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat, serta refleksi pada setiap siklus untuk meningkatkan tanggung jawab anak kelompok B di TK Dharma Wanita Purorejo.

Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan cara mempelajari bagaimana seseorang mengontrol diri, dan menguasai diri untuk memilih tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang dihargai (Gossen, 2008). Disiplin positif juga melibatkan pengembangan kesadaran diri dan tanggung jawab, sehingga memungkinkan anak dapat membuat keputusan dan mengelola emosi dengan cara yang konstruktif.

Menurut Supriatna & Hasani (2024), disiplin positif merupakan pendekatan dalam mendidik serta membimbing anak yang berfokus pada pengembangan perilaku baik melalui cara yang menghargai, mendukung dan membangun hubungan positif. Pendekatan tersebut bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, belajar dari kesalahan, mengembangkan keterampilan sosial, emosional serta moral yang diperlukan untuk dapat menjadi individu yang bertanggung jawab.

Teori Nelsen dalam (Supriatna & Hasani, 2024) menyatakan bahwa disiplin positif terdiri atas enam prinsip, yaitu: (1) menghormati anak sebagai individu, memberikan perlakuan yang adil tanpa kekerasan fisik atau verbal; (2) membangun hubungan positif antara anak, guru, orang tua dengan menciptakan rasa saling percaya dan menghormati; (3) mengutamakan penguatan perilaku baik melalui pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap usaha anak; (4) memberikan konsekuensi yang logis dan relevan dengan tindakan anak yang mendidik; (5) mengajarkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; dan (6) mendorong kesadaran diri dan empati serta menghormati orang lain. Penerapan prinsip ini secara berkelanjutan diyakini mampu memperkuat karakter bertanggung jawab anak, karena anak diajak berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai sosial yang positif.

Disiplin positif berfokus pada pembentukan karakter melalui bimbingan yang mendalam dan empati. Anak diberikan kesempatan untuk memahami dampak dari tindakan yang dilakukan dan belajar mengelola emosi serta perilaku dengan cara yang konstruktif. Teori perkembangan sosial Vygotsky dalam (Tekyi-Arhin, 2024) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral anak, anak belajar nilai-nilai sosial melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Disiplin positif selain mengarahkan anak pada perilaku baik, juga membantu

menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain.

Proses pembelajaran dalam pendekatan disiplin positif lebih menekankan pada kesadaran diri daripada paksaan. Guru atau orang tua berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dengan penuh empati, bukan sebagai pihak yang menghukum. Anak diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakannya sendiri dan menyadari dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, ketika seorang anak melanggar aturan, tidak seharusnya langsung diberikan hukuman, guru akan mengajak berdiskusi tentang perasaan yang muncul, alasan perilaku yang dilakukan, dan bagaimana cara memperbaikinya. Pendekatan ini mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan yang bijaksana di masa depan.

Lebih dari itu, penerapan disiplin positif juga membentuk hubungan yang sehat dan saling percaya antara anak dan orang dewasa. Ketika anak merasa dihargai dan didengarkan, membuat anak lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bersikap kooperatif dalam proses belajar. Lingkungan yang demikian akan mendorong perkembangan sosial-emosional anak secara optimal, termasuk kemampuan mengelola emosi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Disiplin positif bukan hanya

berfungsi sebagai metode pengendalian perilaku, melainkan sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemandirian anak sejak dini.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan pertama formal bagi anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak. Pendekatan ini menekankan pada penguatan perilaku positif melalui komunikasi yang empatik, konsistensi aturan, dan pemberian konsekuensi yang mendidik tanpa kekerasan fisik maupun verbal. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami batasan perilaku yang dapat diterima, tetapi juga belajar mengelola emosi, menghargai orang lain, dan mengambil tanggung jawab atas tindakannya.

Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Sikap tanggung jawab pada anak usia dini sangat penting untuk dibentuk sejak dini, hal ini akan mempengaruhi perkembangan karakter dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Bentuk tanggung jawab pada anak dimulai belajar untuk mengenali kewajiban secara sederhana, baik dalam tugas-tugas sederhana sehari-hari maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak belajar tentang sikap tanggung jawab ketika sudah beranjak usia dua tahun (Nuraeni dalam Diyelsa & Ismaniar, 2022). Anak belajar untuk mulai merapikan alat permainan, meletakkan barang pada tempatnya, mulai membantu tugas orangtua

dan anak tempat waktu dalam suatu kegiatan.

Menurut Monalisa (2020), tugas perkembangan karakter tanggung jawab anak usia 7-8 tahun, dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, antara lain: 1) Merapikan mainan ataupun peralatan yang sudah digunakan, 2) Menjaga barang miliknya ataupun milik orang lain, 3) Meminta maaf dan mengakui kesalahan, 4) Merawat barang milik sendiri.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomer 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat macam-macam rasa tanggung jawab di STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) khususnya usia 5-6 tahun. Diantaranya yaitu :

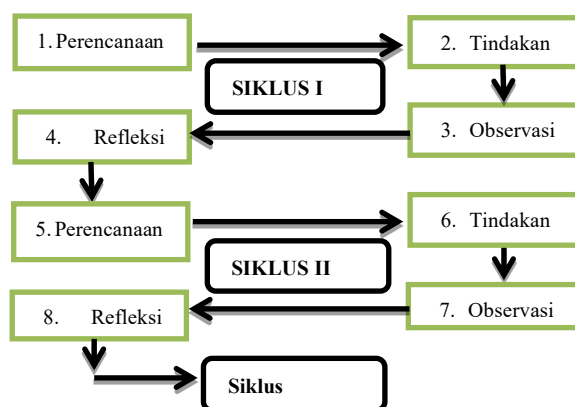
- Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
- Menghargai keunggulan orang lain
- Mau berbagi, menolong, dan membantu teman Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam rasa tanggung jawab banyak sekali macamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh

Arikunto (2006) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan secara bersiklus, artinya hasil dari refleksi pada siklus sebelumnya akan menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Proses ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas tersebut.pada gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006)

Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing tindakan memiliki aktivitas yang berbeda:

- Tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, menentukan indikator tanggung jawab yang diamati, menyiapkan instrumen observasi, serta merancang kegiatan disiplin positif

sesuai kebutuhan anak.

2. Tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis disiplin positif melalui pembiasaan menjaga kebersihan, pemberian contoh perilaku bertanggung jawab, penguatan positif, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk menjalankan tanggung jawab sederhana.
3. Tahap observasi, peneliti mengamati perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Tahap refleksi, peneliti dan guru menganalisis hasil tindakan, mengidentifikasi kendala selama pelaksanaan, serta menyusun perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Latar dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Purorejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang. Subyek penelitian adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 20 anak, dengan karakteristik anak perempuan sebanyak 12 dan anak laki-laki sebanyak 8.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini adalah:

a. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian tentang perilaku anak sebelum perlakuan dan setelah perlakuan serta aktivitas anak

didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran berupa RPPH dan langkah-langkah pembelajaran sesuai kegiatan pada awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, berupa foto kegiatan, dan hasil observasi.

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kriteria penilaian pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Aspek Penilaian	Peduli Kebersihan
Membuang sampah pada tempatnya	Anak mampu membuang sampah pada tempatnya
Memiliki kepedulian terhadap kebersihan di lingkungan sekolah	Anak menunjukkan kepedulian dengan membersihkan area lingkungan kelas dan sekolah
Mengembalikan alat permainan ke tempatnya	Anak mampu mengembalikan dan merapikan alat permainan pada tempatnya
Tanggung jawab pada tata tertib menjaga kebersihan kelas	Anak menunjukkan sikap bertanggung jawab taat peraturan menjaga kebersihan kelas

Setelah terselesainya keseluruhan kegiatan penelitian, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data. Kriteria keberhasilan atau ketuntasan anak dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$x = \frac{\sum Na}{N} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan

Rentang Nilai	Kategori
85 – 100%	Sangat Baik
70 – 84%	Baik
55 – 69%	Cukup
40 – 54%	Kurang
0 – 39%	Sangat Kurang

Sumber: (Arikunto, 2006)

Keterangan :

- X : Nilai rata-rata
 Σ : Jumlah
 Na : Prosentasi tiap anak
 N : Jumlah anak

Data hasil belajar anak dianalisa dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan. Peserta didik dianggap tuntas secara individual apabila memperoleh nilai >70% sebagaimana yang disampaikan oleh Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa nilai >70% peserta didik masuk dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk memahami konsep membuang sampah pada tempatnya dan mencoba melakukannya dengan benar masih belum menunjukkan ketuntasan. Penanaman disiplin positif dilakukan kegiatan yang mengutamakan pembiasaan melalui pengalaman langsung. Guru membangun pemahaman tentang kebersihan melalui diskusi tentang pentingnya lingkungan bersih, lalu menjelaskan jenis-jenis sampah

dan tempat pembuangannya. Selanjutnya, anak diajak mengamati secara langsung cara membuang sampah dengan benar yang diperagakan oleh guru.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek	Σ anak	Prosentase
1	Membuang sampah pada tempatnya	13	65%
2	Memiliki kepedulian terhadap kebersihan di lingkungan sekolah	13	65%
3.	Mengembalikan alat permainan ke tempatnya	14	70%
4.	Tanggung jawab pada tata tertib menjaga kebersihan kelas	13	65%
Rata – rata			66,3 %

Sumber: data peneliti (2025)

Berdasarkan aspek perilaku yang diamati pada tabel 1, tingkat kepedulian anak terhadap kebersihan menunjukkan rata-rata 66,3%. Hasil tersebut menunjukkan belum adanya ketuntasan perkembangan anak untuk berperilaku peduli terhadap kebersihan sekolah pada aktivitas membuang sampah, menjaga kebersihan, mengembalikan alat permainan dan bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas.

Pelaksanaan penelitian siklus II dikegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan lebih variatif dan melibatkan emosi serta empati anak. Anak dibagi dalam kelompok kecil dan diberi tanggung jawab sederhana seperti mengingatkan teman membuang sampah, membersihkan sudut main, dan merapikan alat makan. Setiap peran

dilakukan secara bergantian untuk memberikan pengalaman tanggung jawab yang merata.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut in:

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek	Σ siswa	Prosentase
1	Membuang sampah pada tempatnya	19	95%
2	Memiliki kepedulian terhadap kebersihan di lingkungan sekolah	20	100%
3.	Mengembalikan alat permainan ke tempatnya	19	90%
4.	Tanggung jawab pada tata tertib menjaga kebersihan kelas	20	100%
Rata – rata			96,3 %

Sumber: data peneliti (2025)

Berdasarkan data hasil observasi siklus II pada tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada anak untuk berperilaku peduli terhadap kebersihan sekolah pada aktivitas membuang sampah, menjaga kebersihan, mengembalikan alat permainan dan bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas. Observasi dilakukan terhadap empat aspek perkembangan perilaku anak dalam menjaga kebersihan, khususnya dalam konteks membuang sampah dan merawat lingkungan sekitar.

Hasil observasi pada aspek ke-1 dan ke-3 yaitu pada kemampuan anak membuang sampah pada tempatnya dan

mengembalikan alat permainan ke tempatnya, menunjukkan 19 dari 20 anak sudah tuntas dalam kemampuan membuang sampah dan memiliki kepedulian menjaga kebersihan sekolah.

Aspek ke-2 dan ke-4 menunjukkan 20 anak sudah memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan memiliki tanggung jawab pada tata tertib menjaga kebersihan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bertanggung jawab melalui penerapan disiplin positif.

Peningkatan hasil dari masing-masing siklus pada tabel 3, berikut ini:

Tabel 4 Peningkatan Tiap Siklus

No	Penelitian	Rata-rata Hasil (%)
1.	Pra tindakan	45%
2.	Siklus I	66,3 %
3.	Siklus II	96,3 %
Peningkatan		25,65%

Pembahasan

Penerapan disiplin positif pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembinaan perilaku anak melalui cara-cara yang mendukung tumbuhnya kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri tanpa kekerasan atau hukuman yang menekan. Penerapan disiplin positif di TK Dharma Wanita Purorejo, sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan, khususnya dalam kegiatan membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan alat permainan pada

tempatnyanya, memiliki rasa kepedulian akan kebersihan dan tanggung jawab pada tata tertib menjaga kebersihan. Berdasarkan observasi dan data hasil tindakan kelas, pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan secara sadar dan mandiri.

Disiplin positif tidak semata-mata menekankan pada kepatuhan anak terhadap aturan, melainkan membangun kesadaran internal bahwa perilaku yang baik membawa manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Implementasi disiplin positif dengan anak diberi tanggung jawab langsung dan kesempatan untuk mengambil peran dalam menjaga kebersihan kelas. Anak-anak diberi tanggung jawab menjaga kebersihan dengan menjadi petugas kebersihan secara bergiliran, diberi penghargaan ketika menunjukkan perilaku yang baik, dan dilibatkan dalam diskusi tentang pentingnya hidup bersih.

Aktivitas yang dilakukan ini sebagai bentuk penanaman karakter yang dilakukan secara langsung melalui proses yang berulang, nyata, dan dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sholekah, 2020), menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter kepada anak tidak hanya cukup dengan ceramah atau pembelajaran formal, namun akan memberikan dampak yang positif jika dilakukan dengan melibatkan anak secara

langsung dalam kegiatan yang bermakna.

Pendekatan disiplin positif sejalan dengan kebutuhan dasar anak akan rasa aman, dihargai, dan dipahami. Guru tidak hanya memberi perintah, namun juga mendengarkan, mengajak berdiskusi, dan memberikan contoh yang baik, anak lebih mudah menginternalisasi nilai tanggung jawab. Hasil yang dicapai di TK Dharma Wanita Purorejo menunjukkan bahwa anak merasa senang dan bangga ketika diberi kepercayaan untuk menjalankan tanggung jawab sederhana, seperti mengingatkan teman atau membersihkan area bermain.

Hasil penelitian Faisal (2025), menyebutkan bahwa prinsip utama dari penerapan disiplin positif adalah membangun hubungan saling menghormati antara guru dan peserta didik. Selain itu guru juga berperan membantu peserta didik dalam memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Menurut Nelsen (2006), dalam bukunya *Positive Discipline*, anak belajar lebih efektif dalam lingkungan yang mendukung, tidak mengancam, dan penuh keterlibatan. Ketika guru menggunakan bahasa yang positif dan mendorong anak untuk berpikir tentang dampak dari perbuatannya, anak akan mengembangkan kesadaran moral yang lebih kuat dibanding hanya diberi perintah atau hukuman. Ini terlihat jelas dalam siklus II pelaksanaan tindakan di sekolah tersebut, di mana rata-rata sikap tanggung jawab anak mencapai 96,3% menunjukkan keberhasilan pembelajaran yang berbasis kesadaran, bukan ketakutan.

Penerapan disiplin positif juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Hal ini sangat penting dalam pendidikan usia dini karena ikatan emosional yang kuat menjadi dasar bagi pembentukan perilaku prososial, termasuk tanggung jawab. Anak-anak lebih mudah menerima arahan dari orang dewasa yang dipercaya dan disukai. Dalam kasus di TK Dharma Wanita Purorejo, guru secara konsisten memberikan pujian, pelukan, atau simbol penghargaan kecil seperti bintang prestasi, yang membuat anak merasa diakui dan termotivasi untuk berperilaku positif. Tindakan tersebut sebagai bentuk untuk melakukan belajar dengan cara mengintegrasikan pendekatan yang menghormati serta berorientasi pada solusi sebagai landasan untuk menumbuhkan kerja sama, keterampilan pemecahan masalah, dan saling menghormati pada anak-anak (Nelsen et al., 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aulina (2013) yang menjelaskan bahwa penanaman disiplin pada anak usia dini selain berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, juga diarahkan pada pemahaman anak mengenai perilaku yang benar dan konsekuensi dari tindakannya. Disiplin yang diterapkan secara sukarela melalui pengalaman yang menyenangkan akan lebih mudah diterima anak dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif di TK Dharma Wanita Purorejo Lumajang yang

melibatkan anak secara aktif dalam menjaga kebersihan dapat menjadi proses pembentukan tanggung jawab dan lebih bermakna.

Disiplin positif yang ditinjau dari segi pendekatan pedagogis, strategi ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Anak belajar dari pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi atas perilaku mereka sendiri. Penerapan tanggung jawab secara berulang dan bervariasi membuat nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga kebiasaan yang tertanam. Pengalaman langsung yang dilakukan oleh anak akan membentuk pengetahuan melalui eksplorasi lingkungan secara aktif (Piaget (Danoebroto, 2015).

Penerapan disiplin positif di TK Dharma Wanita Purorejo Lumajang selain berhasil meningkatkan persentase tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan, juga berhasil membentuk perilaku yang konsisten dan bermakna. Anak-anak menjadi lebih peduli, aktif, dan terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ini membuktikan bahwa pendekatan yang menghargai hak dan potensi anak mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibanding pendekatan yang bersifat instruktif dan koersif.

Pendekatan disiplin positif memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami alasan suatu aturan, mengembangkan kemampuan mengendalikan diri, serta membangun perilaku sosial yang positif

melalui bimbingan yang konsisten (Durrant, 2016) .

Keberhasilan penerapan disiplin positif di TK Dharma Wanita Purorejo Lumajang menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai hak, kebutuhan, dan potensi anak mampu membangun perilaku bertanggung jawab secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Deci & Ryan (2000) melalui teori *Self-Determination Theory* (SDT) bahwa perilaku yang bertahan lama muncul ketika kebutuhan psikologis anak terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Ketika anak diberi kesempatan memilih, berpartisipasi, dan merasa dihargai dalam kegiatan kebersihan, anak lebih mungkin mengembangkan motivasi intrinsik untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Penerapan disiplin positif di TK Dharma Wanita Purorejo Lumajang juga diperkuat oleh temuan Nianti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru dan orang tua. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memberikan contoh perilaku disiplin, serta membimbing anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan membutuhkan dukungan

lingkungan sosial yang konsisten.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Dharma Wanita Purorejo, Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang, dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif mampu meningkatkan sikap tanggung jawab pada peserta didik kelompok B. Melalui pendekatan yang menekankan pada pemberian contoh, tanggung jawab bergilir, penguatan positif, pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kebersihan, terdapat peningkatan perilaku tanggung jawab yang nyata. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata yang meningkat dari 45% pada pra tindakan menjadi 96,3% pada siklus II, menunjukkan bahwa anak selain memahami juga mampu menerapkan sikap tanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Saran

Penerapan pendekatan disiplin positif efektif dalam menanamkan sikap tanggung jawab, sekolah dapat mengadopsi metode ini sebagai bagian dari budaya pembelajaran harian. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk merancang program-program pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter anak sejak dini, serta memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang peduli pada

pengembangan nilai moral dan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Pt. Rineka Cipta.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2(1).
<https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V2i1.45>
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*, 2(November).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” And “Why” Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4).
https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104_01
- Direktorat Pembinaan Paud. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*.
- Diyelsa, T., & Ismaniar, I. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Karakter Tanggungjawab Belajar Anak Usia 7-8 Tahun Selama Masa Pandemi Di Rw 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Jurnal Family Education*, 2(1).
<https://doi.org/10.24036/jfe.V2i1.30>
- Durrant, J. E. . (2016). *Positive Discipline In Everday Parenting*. Canadian Association Of Family Resource Programs.
- Faisal, M. (2025). Penerapan Disiplin Positif Untuk Membangun Karakter Positif Siswa. *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 628.
<https://doi.org/10.25157/J-Kip.V6i2.17244>
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Sd. *Karya Ilmiah Dosen*, 1(1).
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela Pls*, 6(1).
<https://doi.org/10.37058/Jpls.V6i1.3060>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
<https://doi.org/10.21831/Jpa.V5i1.12368>
- Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Dongeng. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10).
<https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i10.2306>
- Monalisa, M. (2020). Hubungan Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Yang Menikah Muda Dengan Perkembangan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Korong Sungai Pinang, Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 8(3).
<https://doi.org/10.24036/Spektrumpls.V8i3.109592>
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2013). Positive Discipline In The Classroom: Developing Mutual Respect, Cooperation, And Responsibility In Your Classroom. In *Undefined*.
- Nianti, N., Hajeni, H., & S, N. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal Of Education Research*, 5(4).
<https://doi.org/10.37985/Jer.V5i4.1650>
- Raihana, R., Alucyana, A., Utami, D. T., Nisa, K., & Fitri, S. A. (2023). Peran Karakter Pendidik Paud Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6).
<https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i6.5883>
- Rustini, T. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
<https://doi.org/10.17509/Cd.V3i1.10321>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
<https://doi.org/10.53515/Cji.2020.1.1.1-6>
- Supriatna, N., & Hasani, A. (2024). Restitusi Dalam Menanamkan Disiplin Positif Pada Murid. *Urnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 Nomor 04.
- Tekyi-Arhin, O. (2024). Understanding Positive Discipline Through Human Developmentlens. *University Of Education, Winneba*.
<https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.36556.42889>
- Widayati, L., & Wijaya, R. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Berbasis Tradisi Pesantren Di Smp Plus Al Hadi Tuban*.